

Implementasi Hypnoteaching Dan Neuro Linguistik Programming (NLP) Melalui Pendekatan Teori Maslow Pada Peserta Didik

Nanang Hasan Susanto¹, Wirda Ramadhanti², Alyan Fatwa³

(IAIN Pekalongan)

nananghasansusanto@iainpekalongan.ac.id, wurdaramadhanti9@gmail.com,

alyan.fatwa@iainpekalongan.ac.id

Abstract: This paper aims to explore one of the learning strategies currently developing in the world of education, namely Hypnoteaching through Neuro Linguistic Programming, combined with Abraham Maslow's theory of basic needs. The research method of this paper uses a qualitative approach, by collecting searches of the growing literature on the concept of hypnoteaching, Neuro Linguistic Programming and Maslow's theory of basic needs. The analysis used is discourse analysis and content analysis. This research concludes that the application of Hypnoteaching through Neuro Linguistic Programming which is based on meeting Maslow's basic needs can help students to leave negative habits by improving the subconscious mind program system, so that they can follow the learning process in a relaxed and comfortable manner. Thus, students will find it easier to achieve learning achievement, as well as develop all their potential to the peak of their humanity.

Keywords: Hypno Teaching, Neuro Linguistik Programming, Basic Needs Theory, Learning Strategies

Introduction

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri salah satu strategi pembelajaran yang saat ini sedang berkembang di dunia pendidikan, yaitu Hypnoteaching melalui Neuro Linguistik Programming, dipadukan dengan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow. Metode penelitian tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menghimpun penelusuran pustaka yang sedang berkembang mengenai konsep hypnoteaching, Neuro Linguistik Programming dan teori kebutuhan dasar Maslow. Analisis yang digunakan adalah analisis

wacana dan analisis isi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Hypnoteaching melalui Neuro Linguistik Programming yang berbasis pada pemenuhan kebutuhan dasar Maslow dapat membantu peserta didik untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif dengan memperbaiki sistem program pikiran bawah sadar, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan rileks dan nyaman. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah meraih prestasi belajar, sekaligus mengembangkan segala potensi yang dimiliki menuju puncak kemanusiaannya.

Kata Kunci: Hypno Teaching, Neuro Linguistik Programming, Teori Kebutuhan Dasar, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, guru seringkali dihadapkan pada berbagai persoalan yang perlu diselesaikan. Selain rendahnya motivasi belajar siswa, salah satu persoalan pendidikan Nasional adalah adanya kebiasaan-kebiasaan negatif yang melekat pada diri peserta didik (Susanto, 2018:185). Kebiasaan negative tersebut seringkali disebabkan karena faktor lingkungan atau struktur sosial dimana peserta didik itu hidup.

Hal ini sesuai dengan teori sosial Piere Bourdieu tentang *Habitus and Field*. Menurut Bourdieu, setiap orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Skema terinternalisasi itulah yang kemudian disebut Habitus. Dengan demikian, Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial (Adib,2012:96-97). Karenanya, Habitus lah yang mengarahkan tindakan individu dengan spontan, meskipun bukan berarti terbentuk karena

gerakan mekanistik tanpa latar belakang sejarah sama sekali (Adib,2012:97).

Berdasarkan teori Bourdieu tersebut, struktur mental yang dimiliki setiap siswa dengan pengalaman dunia sosialnya di masing-masing di rumah, akan dibawa ke dalam ruangan kelas. Pada taraf tertentu, kebiasaan negatif yang tidak baik dari siswa dapat mengganggu kenyamanan suasana belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurtaqwa, bahwa jika kebiasaan buruk terus melekat pada diri peserta didik dan tidak ada perlakuan khusus dari tenaga pendidik maka jangan harap peserta didik akan mempunyai karakter yang baik dan positif sesuai yang dicapai pada sebuah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nurtaqwa,dkk, 2016:41).

Untuk itu, diperlukan sebuah usaha dan kerja keras dari para pendidik. Salah satunya dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Dengan strategi pembelajaran yang baik diharapkan dapat membangun dan menciptakan suasana serta kondisi belajar yang nyaman agar dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didiknya. Beberapa ahli berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang baik adalah strategi pembelajaran yang dapat memengaruhi peserta didik secara psikis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang memfokuskan pada sistem program pikiran bawah sadar manusia. Pendekatan tersebut dapat menggunakan metode *Hypnoteaching* dan *Neuro Linguistik Programming* (NLP).

Metode ini bertujuan agar peserta didik mampu menerima segala sesuatu yang ditransfer oleh guru kepadanya dengan baik dan dapat membuat diri mereka merasa rileks dan nyaman dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, penerapan *Hypnoteaching* dan *NLP* yang berbasis pada kesadaran guru terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar siswa diharapkan mampu membangkitkan segala potensi yang dimiliki siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki, menjadi manusia kreatif menuju puncak kemanusiaannya (Susanto, 2017:244).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif. dengan menghimpun

penelusuran pustaka yang sedang berkembang mengenai konsep *hypnoteaching*, *Neuro Linguistik Programming* dan teori kebutuhan dasar Maslow. Analisis yang digunakan adalah analisis wacana dan analisis isi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Hypnoteaching* melalui *Neuro Linguistik Programming* yang berbasis pada pemenuhan kebutuhan dasar Maslow dapat membantu peserta didik untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif dengan memperbaiki sistem program pikiran bawah sadar, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan rileks dan nyaman. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah meraih prestasi belajar, sekaligus mengembangkan segala potensi yang dimiliki menuju puncak kemanusiaannya.

PEMBAHASAN

A. Mengenal *Hypnoteaching* dan *Neuro-Linguistik Programming* (NLP)

1. *Hypnoteaching*

a. Sejarah *Hypnoteaching*

Hypnoteaching merupakan cabang ilmu dari hipnotis yang makin lama terus mengalami perubahan menuju kesempurnaan, baik dari teori maupun prakteknya. Para ahli *hypnoteaching* umumnya meyakini, bahwa sejarah munculnya *hypnoteaching* berasal dari teori hipnotis Ormond McGill. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya *hypnoteaching* dapat diterima dan menjadi metode pembelajaran yang berguna dan efektif. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya tenaga pendidik yang menggunakan metode ini dalam melakukan proses pembelajaran.

Pada awalnya, teori *hypnoteaching* yang dicetuskan oleh Ormond McGill masih berbau mistis (Pertiwi,2014:24-25). Perkembangan selanjutnya, teori ini dikembangkan lagi oleh Milton Hyland Erickson yang dikenal sebagai ahli hipnoterapi dan psikoterapis. Dalam prakteknya, Ormond dan para peneliti dahulu melakukan hipnotis secara langsung dengan memberikan perintah kepada subjek untuk melakukan sesuatu, sesuai trik hipnotis masing-masing. Namun, berbeda dengan Ormond, Milton lebih memilih melakukannya secara tidak langsung

yaitu dengan cara menggunakan cerita, perumpamaan, atau *joke* (sindiran/lelucon) sebelum mengantarkan subjek menuju kondisi *trance* (berada di bawah sadar) dan menanamkan sugesti sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Praktek seperti inilah yang menjadi dasar munculnya praktek *hypnoteaching* pada saat ini. Tetapi sampai saat ini, belum diketahui secara pasti pada abad ke berapa praktek *hypnoteaching* muncul. Sementara itu, para ahli berpendapat bahwa praktek ini muncul jauh-jauh sebelum adanya ilmu hipnotis (Pertiwi,2014:25-26).

b. Pembelajaran Efektif Melalui *Hypnoteaching*

Jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk yang paling unik sekaligus istimewa sebagai maha karya ciptaan Tuhan. Satu hal yang paling menonjol dari keistimewaan manusia adalah dibekalinya akal pikiran. Melalui akal dan pikiran tersebut, manusia mampu membandingkan antara perbuatan yang baik dan perbuatan buruk yang dapat berpengaruh bagi kehidupannya. Sebagaimana kita ketahui, pikiran itu sendiri dikendalikan oleh otak, sebagai komponen syaraf utama yang berfungsi mengatur dan mengendalikan seluruh kemampuan tubuh manusia.

Menurut Freddy Fadli Syukur berdasarkan cara kerjanya, otak manusia dapat terbagi menjadi otak kiri dan otak kanan. Otak kiri bekerja secara sadar sehingga disebut pikiran sadar dan otak kanan yang bekerja secara tidak sadar sehingga disebut pikiran bawah sadar. Otak kiri berfungsi untuk mencerna hal-hal yang dianggap logis ,seperti matematika, urutan angka, pidato, dan bahasa. Sedangkan otak kanan berfungsi untuk menyimpan ingatan visual, pengalaman, seni, kreativitas, kepercayaan, sugesti, dan imajinasi. Kedua sisi otak ini saling berkomunikasi dan bekerja sama. Namun, otak kanan lebih memiliki kemampuan jauh lebih besar dibanding otak kiri sebab otak kanan lebih bersifat netral. Menurut Syukur, inilah yang menyebabkan otak kanan mampu menerima setiap *input* yang masuk tanpa menyaringnya terlebih dahulu (Syukur,2010:83).

Oleh karena itu, menurut Syukur, guna memaksimalkan potensi otak kanan, perlu dihindari

penggunaan kata-kata yang dapat memberikan dampak negatif pada diri peserta didik. Misalnya saja dengan seseorang yang mengatakan “kamu bodoh, kamu malas, kamu tidak berguna, kamu tidak bisa melakukan apa-apa” secara sadar atau tidak, *input* tersebut akan terbawa sampai anak itu dewasa nanti. Hal ini dapat menjadikan peserta didik memiliki pribadi yang tidak percaya diri atas kemampuan dan potensi yang ia miliki. Hal tersebut dapat menghambat kesuksesan belajar peserta didik sehingga harus dihindari. Sebaliknya, menurut Syukur, untuk mengembangkan potensi otak kanan harus dilakukan dengan memasukkan *input* positif ke pikiran bawah sadar mereka, seperti mengatakan “kamu pintar, kamu bisa, kamu bermanfaat, kamu hebat” dan sebagainya (Syukur,2010:95).

Input positif sebagaimana yang disampaikan Syukur diatas akan lebih mudah dilakukan melalui metode hipnosis. Hipnosis sendiri didefinisikan oleh Nafis sebagai suatu keadaan dimana kesadaran pikiran manusia berada pada kondisi yang sangat mudah untuk menerima berbagai sugesti (Navis, 2013:128-129). Kondisi pikiran seperti ini menurut Zahara dapat dialami seorang manusia ketika gelombang otaknya berada pada gelombang *Alpha* (kondisi tenang, relaks dan fokus) atau *Tetha* (kondisi sangat tenang, penuh imajinasi) Berbagai kondisi pikiran tersebut sangat mempermudah ditanamkannya sebuah sugesti (Zahara, 2016:26).

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, hipnosis bisa dilakukan oleh seorang guru, baik secara langsung atau tidak langsung untuk mempermudah proses penerimaan materi kepada siswa. Hal ini berdasarkan definisi hipnosis yang dikemukakan oleh Lucy, bahwa hipnosis adalah suatu teknik berkomunikasi yang dilakukan secara verbal maupun non verbal yang sangat persuasif dan sugestif dengan tujuan agar input yang dimasukkan mampu dipahami dengan mudah oleh lawan bicara. Disinilah keterkaitan antara hipnosis dan pengajaran yang kemudian disebut dengan *hypnoteaching* (Mansur,2015:7).

Dengan demikian, *hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis seseorang supaya menjadi lebih baik dan prestasinya semakin meningkat. Melalui penguasaan *hypnoteaching*, para guru dapat

memahami pola pikir peserta didik yang sebenarnya. Didalam *hypnoteaching* menurut Muhammad Noer yang dikutip dari buku N. Yustisia, guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan anak didik berperan sebagai *suyet* (orang yang dihipnotis). Dalam teknis pelaksanaan *hypnoteaching*, guru tidak harus menidurkan anak didiknya ketika akan memberikan sugesti dalam proses pembelajaran. Guru cukup menggunakan bahasa yang persuasif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan anak didik (Yustisia,2012:75-76). Dengan begitu peserta didik akan merespon secara baik apa yang dikatakan atau diperintahkan guru kepada mereka.

2. Neuro Linguistik Programming (NLP)

a. Sejarah NLP

Menurut Ariyani yang dikutip Akbar, sejarah terciptanya NLP dimulai dari kegelisahan seorang mahasiswa *Computer programming* yang bernama Dr. Richard Bandler dan seorang ahli Linguistik yang bernama John Grinder. Kegelisahan mereka adalah seputar pertanyaan: “apa yang membedakan orang-orang unggul dengan orang lainnya?” Dalam mencari jawaban atas kegelisahan tersebut, Bandler mulai mempelajari keahlian yang dimiliki para pakar terapis diantaranya adalah Milton Erickson, Virginia Satir, Fritz Perls, dan Gregory Bateson. Pada perkembangannya kemudian, Bandler mencoba melakukan sebuah eksperimen dengan menggunakan metode yang disebut *modeling* (ilmu meniru) (Akbar,2014:139).

Pada saat yang sama, Milton sebagai salah satu ahli terapis mencoba untuk memodelkan tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan keempat terapis tersebut terhadap orang lain. Hasil dari eksperimennya mengatakan bahwa strategi dan tingkah laku mereka dapat ditiru dengan hasil yang sangat tepat. Kemudian, Bandler melanjutkan risetnya dengan dibantu oleh John Grinder. Melalui riset yang dilakukan keduanya, mereka menarik kesimpulan bahwa keempat model tersebut memiliki kesamaan dalam pola berkomunikasi. Pola komunikasi yang digunakan keempat orang tersebut kemudian diterapkan kepada orang lain dan hasilnya pun sangat memiliki pengaruh yang sama besar. Dari hasil riset yang mereka lakukan banyak dipakai

tidak hanya dalam bidang terapis, tetapi juga dalam bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan. NLP dipercaya dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri secara lebih baik, mengurangi ketakutan tanpa alasan, serta dapat mengontrol emosi negatif dan kecemasan (Wikanengsih, 2012:31).

b. Definsi *Neuro Linguistik Programming*

NLP tersusun dari beberapa kata yaitu kata *neuro*, *linguistik* dan *programming*. Menurut Elfiky dan Andreas yang dikutip Wikanengsih, *neuro* itu mengarah pada sistem saraf manusia, seperti pancaindra. Kata *linguistik* mengarah pada kemampuan manusia dalam mengolah pola komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan kata *programming* lebih mengarah pada mengelola pola berpikir, perasaan dan tindakan seseorang yang awalnya cenderung pada tindakan buruk, namun kemudian diganti dengan kebiasaan baru yang lebih bersifat positif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa NLP merupakan suatu usaha manusia dalam memprogram pikiran (otak manusia) dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, baik secara *verbal* maupun *nonverbal* sehingga dapat menghasilkan pikiran dan perilaku yang sesuai dengan keinginan(Wikanengsih, 2012:32).

B. Langkah-langkah menerapkan *Hypnoteaching* dalam pembelajaran

Terdapat beberapa langkah dalam menerapkan *hypnoteaching* ketika melakukan proses pembelajaran. Diantaranya adalah:

1. Didukung dengan adanya kemauan dan motivasi dalam diri sendiri.

Seseorang yang tidak memiliki niat dan motivasi dipastikan tidak akan melakukan tindakan yang serius bagi tercapainya kesuksesan sebagaimana yang diinginkan semua orang. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki niat yang kuat, sekaligus menumbuhkan motivasi pada diri sendiri agar lebih bisa menekuni bidangnya. Apabila kerja keras itu berhasil maka peserta didik pun akan dengan mudah mencapai tujuan pendidikan yang semestinya. Disinilah pentingnya menjadikan

profesi guru sebagai panggilan jiwa, bukannya karena keterpaksaan karena tidak memiliki pilihan yang lain.

2. *Pacing* yang berarti menyamakan posisi, gerak tubuh bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, orang lain yang dimaksud adalah peserta didik. Prinsip dasar pentingnya langkah ini adalah bahwa manusia lebih suka berkumpul dan berinteraksi dengan sejenisnya, atau yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya, begitu juga dengan peserta didik. Oleh karena itu, jika guru melakukan langkah ini dengan benar, maka siswa akan merasa nyaman, mampu menerima dan memahami materi dengan baik, bahkan diharapkan mampu merubah informasi yang diterima menjadi sebuah tindakan yang kreatif dan inovatif.

Berikut langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan *pacing* terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (a) bayangkan usia kita itu sama dengan peserta didik sehingga kita akan mengetahui emosi di dalam diri peserta didik; (b) Gunakanlah bahasa yang sering digunakan oleh peserta didik; (c) Atur lah tindakan dan mimik wajah yang sesuai dengan tema pembahasan; (d) sangkutpautkan tema yang ada di kehidupan peserta didik kedalam tema pelajaran. Dengan melakukan hal-hal tersebut, tanpa sengaja gelombang pikiran kita akan sama dengan peserta didik sehingga mereka akan merasa nyaman untuk berinteraksi dengan kita.

3. *Leading*, yang berarti memimpin atau mengarahkan. Setelah guru melakukan *pacing*, peserta didik akan merasa lebih nyaman dengan suasana pembelajaran yang sedang berlangsung, karena menganggap guru bukan sebagai orang lain, tapi menjadi sahabat sebagai bagian penting dari kehidupannya. Pada tahap selanjutnya, guru perlu mengarahkan peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan bagi tercapainya pemahaman yang utuh, sekaligus mendorong tumbuhnya kreatifitas dan inovasi peserta didik. Dengan melakukan *pacing* yang baik, peserta didik akan melakukan perintah gurunya dengan senang hati, sehingga akan mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk menyerap sekaligus mengolah

informasi yang diberikan sang guru. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik akan meraih prestasi belajar yang baik, sekaligus mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

4. Menggunakan kata-kata positif. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Kata-kata yang diberikan guru secara langsung ataupun tidak akan mempengaruhi kondisi psikis peserta didik. Kata positif yang diberikan akan membuat peserta didik lebih percaya diri dalam menerima materi. Kata-kata positif dapat berupa ajakan atau himbauan. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dilakukan oleh peserta didik, maka guru hendaknya menegur dengan kata-kata yang positif untuk mengganti kata-kata yang negatif. Misalnya, ketika peserta didik dikelas ramai dan gaduh, guru tidak diperkenankan mengatakan “Jangan berisik”, tetapi diubah dengan mengatakan “harap tenang”.

5. Memberikan pujian. Dalam hal ini, guru biasanya menerapkan adanya *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. Pujian sebagai penghargaan karena keberhasilan yang dicapai seseorang. Sedangkan *punishment* sebagai upaya yang dilakukan guru untuk mengingatkan peserta didik yang melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, agar peserta didik kembali focus untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan bagi tercapainya impian mereka.

6. *Modeling* berarti memberi contoh, meniru. Ini adalah proses pemberian keteladanan melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Tahap ini merupakan kunci berhasil tidaknya *hypnoteaching*. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan guru dan suasana pembelajaran diperlukan kepercayaan peserta didik pada guru yang dimantapkan melalui perilaku dan ucapan yang konsisten dari guru. Pentingnya melakukan modelling dalam kegiatan pembelajaran juga pernah disampaikan oleh Susanto. Disebutkan, bahwa salah satu rahasia keberhasilan Walisongo dalam mendidik masyarakat Jawa adalah karena melakukan keteladanan (modelling) (Susanto, 2017:323-327). Indikasi keberhasilan Walisongo tersebut adalah diterimanya Islam oleh mayoritas masyarakat Jawa – yang sudah menganut agama Hindu dan Budha sebagai lanjutan

dari kepercayaan animism dan dinamisme --, dalam waktu yang relatif singkat dan hampir tanpa konflik. Padahal, hampir semua penyebaran Islam di daerah lain tidak mampu menghindarkan diri dari konflik, bahkan peperangan (Fadli,dkk, 2017:26).

7. Menguasai materi pembelajaran. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran bukan berarti perannya mendominasi seluruh proses pembelajaran. Seorang guru yang mampu menguasai materi pembelajaran justru akan mendorong murid-muridnya untuk aktif, kreatif, serta menunjukkan berbagai potensi yang dimiliki murid, disesuaikan dengan materi pembelajaran. Guru yang menguasai materi pembelajaran akan memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan potensi siswa, sekaligus dengan pengalaman kehidupan sehari-hari yang dimiliki siswa, sehingga akan tercipta sebuah pembelajaran yang bermakna. Atau meminjam istilah Ausubel yang dikutip Rosana, sebuah pembelajaran konstruktif yang menekankan pada proses asimilasi dan asosiasi fenomena, pengalaman, dan fakta baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Rosana,2009:276). Melalui kegiatan yang mendorong peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta dilakukannya interaksi informal antara guru dengan peserta didik, maka seorang guru akan lebih mudah memberikan peserta didik kewenangan dan tanggung jawab atas belajarnya. Selain itu, Guru juga bisa memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa mereka pasti mampu menguasai materi pelajaran, berbasis pada pengembangan potensinya masing-masing (Yustisia,2012:85-88).

Jika langkah-langkah *hypnoteaching* tersebut terimplementasi dengan benar maka suasana pembelajaran di kelas akan lebih kondusif, semua peserta didik merasa dirinya itu penting, merasa aman dan nyaman serta tergugah semangat mereka untuk belajar dan peserta didik akan lebih mudah menerima serta memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

C. Menerapkan *Neuro Linguistik Programming*

Pada Tahun 1970-an, Dr. Richard Bandler dan John Grinder, pelopor NLP, membagi manusia kedalam tiga tipe berdasarkan cara mereka berkomunikasi dengan dunia luar, yaitu sebagai berikut : *visual*, *audiotori*, dan *kinestetik*. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap orang pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerjemahkan sebuah informasi. Perbedaan-perbedaan tersebut digolongkan kedalam tiga tipe diatas. Misalkan, seseorang diminta untuk menceritakan apa yang dibayangkan tentang “pantai”. Untuk orang yang memiliki tipe *visual*, ia akan menerjemahkan kata “pantai” tersebut dengan sekumpulan pasir putih, air laut yang berwarna biru kehijauan yang jernih dengan gulungan ombak yang tenang. Berbeda dengan tipe visual, seseorang yang memiliki tipe *audiotori* akan mempersiapkan pantai dengan suara debur ombak yang memecah karang, suara angin laut, dan suara burung yang berkicauan. Sedangkan bagi orang yang bertipe *kinestetik*, informasi tentang pantai dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan rasa tenang dan damai, mendatangkan rasa bahagia, sehingga keberadaannya disana seolah mampu menghilangkan segala permasalahan dengan seketika (Syukur,2010:153).

Berikut ini gambaran ketiga tipe diatas secara lebih detail:

1. *Visual*, orang dengan tipe ini lebih menyukai apa yang tampak oleh indera penglihatan mereka (Zatra, dkk, 2015:178). Orang dengan tipe ini juga sangat memperhatikan penampilan. Misalnya saja dari cara berdiri atau duduk; memiliki imajinasi yang tinggi; gaya bicaranya cepat; dan sering punya masalah dengan kemampuan *audiotorial*. Tipe orang yang lebih senang *to the point* ini biasanya bekerja di tempat-tempat yang menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat dan menyakinkan (Syukur,2010:154).
2. *Audiotori*, orang dengan tipe auditori lebih tertarik terhadap sesuatu dari apa yang mereka dengar. Ketika membaca buku misalnya, mereka akan lebih mudah memahami isi bacaan dengan suara keras ketimbang suara pelan, atau tanpa suara sama sekali (Zatra, dkk, 2015:178).

3. *Kinestetik*, orang dengan tipe ini lebih menyukai sesuatu dari apa yang dirasakan. Selain itu, ia juga suka berbagi dengan yang lainnya; suka menyentuh berbagai macam benda; memiliki karakter yang sangat sensitif; lebih menyukai baju yang bermotif tenang dan damai. Dalam mengambil keputusan ia cenderung berdasarkan perasaan dan kemampuan mempengaruhi orang lain dengan perasaan mereka. Namun mereka tidak cepat dalam mengambil keputusan karena ia harus terlebih dahulu memahami permasalahan tersebut; dan menurutnya tidak mengapa mengulangi kesalahan yang sama (Syukur,2010:155).

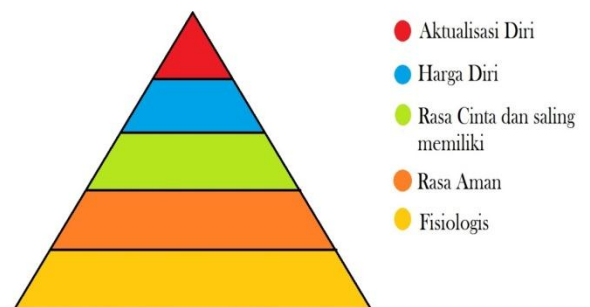
Kita semua dapat memanfaatkan semua potensi serta panca indra yang kita miliki untuk belajar, tetapi pada umumnya terdapat panca indra yang lebih dominan pada diri seseorang, untuk lebih cepat memahami sesuatu. Orang dengan tipe *auditori* akan lebih mudah menyerap informasi dengan cara mendengarkan, orang dengan tipe *visual* akan lebih mudah menyerap informasi dengan cara melihat, dan orang dengan tipe *kinestetik* (merasakan) akan mudah memahami informasi jika ia melakukan atau mengalami sendiri.

Teknik NLP akan mempermudah guru menghadapi murid-murid, terutama mereka yang sulit diatur, pembangkang dan sederet karakter negatif lainnya. Guru dapat mengelompokkan murid-murid dalam kelas berdasarkan tiga kategori tadi untuk mempermudah menyampaikan materi, sebab guru dapat memakai metode yang berbeda-beda. Sesuai dengan daya serap peserta didik. Apabila guru dapat memahami manfaat dari penerapan NLP dan mengaplikasikannya dalam proses belajar dengan baik, maka guru tersebut akan mendapat kesan dan tempat khusus di hati peserta didik.

D. Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow

Kebutuhan merupakan sebuah keadaan dimana seseorang merasa kekurangan dan ingin memperoleh sesuatu yang dapat menunjang kehidupannya. Prinsipnya bahwa kebutuhan akan dipenuhi oleh seseorang jika seseorang itu berada pada kondisi yang mendesak atau harus dipenuhi terlebih dahulu

ketimbang kebutuhan yang lain (Susanto, 2017:320). Abraham Maslow mengatakan pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan pokok yang kemudian ia gambarkan dengan 5 tingkatan piramid (*gambar 1*). Seseorang akan mulai memenuhi kebutuhan yang terdapat pada tingkatan terbawah yaitu kebutuhan biologis dasar sampai kebutuhan yang lebih kompleks yaitu aktualisasi diri (Maslow,1993:43). Berikut adalah tingkat kebutuhan manusia:



Gambar 1 Piramida kebutuhan dasar manusia menurut Maslow

1. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar seseorang untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Apabila seseorang kekurangan makanan, maka ia akan berusaha memenuhi kebutuhan makanan tersebut, sebelum kebutuhan lainnya seperti keamanan, kasih sayang dan penghargaan. Apabila kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi maka hal tersebut akan menghilang dan akan memunculkan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat sosial. Namun tidak menghilang seluruhnya tetapi masih akan muncul kembali untuk mengatasi kebutuhan yang akan dicapai selanjutnya (Maslow,1993:45).
2. Kebutuhan rasa aman. kebutuhan ini berupa keamanan, kemandirian, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan dan lain sebagainya. Kebutuhan fisiologis pada kebutuhan ini juga sangat berharga walaupun pada taraf yang lebih kecil(Maslow,1993:47-48).
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan saling memiliki. Manusia sebagai makhluk sosial bermakna

bahwa dia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan ini biasanya berawal dari seseorang yang merasa haus akan kasih sayang dari orang lain. Maka untuk mendapatkannya, ia perlu usaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Awalnya, sebelum kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, seseorang menganggap cinta sebagai suatu yang tidak penting. Namun pada akhirnya ia merasakan perihnya rasa kesepian itu (Maslow,1993:53).

4. Kebutuhan akan penghargaan. kebutuhan ini dapat diklasifikasikan kedalam dua perangkat tambahan. yakni *pertama*, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. *Kedua*, memiliki ambisi terhadap nama baik, status, ketenaran, pengakuan, dan apresiasi. Pemenuhan kebutuhan ini akan membuat perasaan percaya pada diri sendiri, perasaan bahwa dirinya dibutuhkan dan bermanfaat bagi dunia. Setiap orang membutuhkan perasaan dihargai dalam lingkungannya. Tanpa harus melihat kedudukan atau status orang tersebut (Maslow,1993:55).
5. Kebutuhan aktualisasi diri yakni kecenderungan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Bentuk dari kebutuhan ini tentunya berbeda pada setiap orang (Maslow,1993:57).

E. Strategi Pembelajaran Efektif melalui *Hypnoteaching* dan NLP Berbasis Teori Pemenuhan Kebutuhan Dasar Abraham Maslow

Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian rencana kegiatan yang didalamnya terdapat penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam suatu pembelajaran yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu, terdapat juga pengertian strategi pembelajaran seperti yang disampaikan oleh J. Kemp, dikutip oleh Nasution, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Nasution,2016:3-4).

Dalam strategi pembelajaran, kata efektif dan efektivitas merupakan unsur utama untuk mencapai sasaran pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan makna efektivitas menurut Hidayat yang mengatakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang dinyatakan dengan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dengan demikian efektif lebih mengarah kepada pencapaian sasaran /tujuan (Nasution,2016:5).

Pada prinsipnya *Hypnoteaching* dan *Neuro Linguistik Programming* ini bekerja pada alam pikiran bawah sadar peserta didik, sehingga sangat efektif dan efisien dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. *Hypnoteaching* dan *NLP* dilakukan dengan cara memberikan sugesti yang tepat sasaran, sehingga pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Pemberian sugesti atau hipnosis tersebut tidak akan terjadi apabila guru atau siswa tidak yakin untuk melakukannya. Karenanya, point terpenting terjadinya hipnosis adalah harus adanya kepercayaan yang baik diantara keduanya. Disinilah peran penting adanya komunikasi antara guru dan siswanya. Seorang guru yang mampu berkomunikasi dengan baik kepada siswanya, sehingga siswa merasa nyaman dan menganggap gurunya tersebut sebagai sahabat, merupakan kunci penting dalam menerapkan *Hypnoteaching* dan *NLP* dalam kegiatan pembelajaran.

Kesadaran seorang guru terhadap pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik sebagaimana yang dikatakan Maslow merupakan faktor penting dalam menerapkan *Hypnoteaching* dan *NLP*. Dengan memahami teori kebutuhan dasar Maslow, minimal seorang guru tidak hanya berfokus pada kesalahan siswa apabila tidak menguasai materi pembelajaran atau tidak mematuhi tata tertib sekolah. Sebelum menghukum siswa, seorang guru idealnya melakukan observasi, apakah kebutuhan dasar sang murid sudah terpenuhi atau belum (Susanto,dkk,2018:186). Dalam hal ini, komunikasi dan kerjasama antara guru dengan orang tua atau wali siswa sangat penting untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar siswa, baik di sekolah maupun di rumahnya. Karena, masalah yang

dihadapi siswa di rumah pasti akan berdampak bagi konsentrasinya dalam belajar di sekolah.

Dengan memahami pentingnya kebutuhan dasar siswa, seorang guru juga harus memastikan tidak terjadinya *bulying* di sekolah, karena dapat meneror mental, sekaligus mengancam tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan kasih sayang juga dapat dipenuhi guru kepada siswa di sekolah dengan menciptakan suasana kelas yang saling menyayangi, saling memiliki, menumbuhkan kepedulian antara satu dan lainnya dengan cara menengok ketika ada yang sakit, memberi semangat ketika ada yang terkena musibah, dll. Kebutuhan akan penghargaan dapat dipenuhi dengan seringnya guru memberikan apresiasi terhadap sekecil apapun prestasi yang ditunjukkan siswanya.

Disamping dapat memenuhi kebutuhan dasar siswa untuk mendapatkan penghargaan, pemberian apresiasi terhadap siswa juga dapat mendorong mereka untuk terus berprestasi. Hal ini sebagaimana teori pertukaran Homans dan Blau yang intinya mengatakan terdapat hubungan signifikan antara tindakan seseorang dengan hadiah yang didapatkan. Misalnya saja, dalam salah satu teori yang kemudian diberi nama preposisi sukses (*the success preposition*), Homans mengatakan:

Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu (Homans,1974:23).

Korelasi antara tindakan seseorang dengan hadiah yang didapatkan, lebih lanjut disampaikan Homans melalui teori yang diberi nama preposisi pendorong (*the stimulus preposition*). Preposisi tersebut berbunyi:

Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan seseorang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa (Homans,1974:23).

Dari kedua preposisi Homans diatas, dapat dipahami bahwa semakin sering guru memberikan

penghargaan atas prestasi kecil yang ditunjukkan siswa, maka siswa tersebut akan termotivasi untuk terus menunjukkan prestasinya, bahkan mengembangkannya. Lebih lanjut, Homans dan Blau mengatakan, bahwa hadiah yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang intrinsik seperti cinta, kasih sayang dan rasa hormat, atau sesuatu yang ekstrinsik, seperti uang (Ritzer,dkk, 2007:369).

Lebih lanjut, Homans dan Balu mengatakan, bahwa seseorang akan lebih termotivasi untuk meninggalkan tindakan yang dilakukan dengan tidak memberinya hadiah, ketimbang hukuman. Karena menurut mereka, tindakan berulang yang dilakukan, namun tidak kunjung mendatangkan hadiah, maka dengan sendirinya tindakan itu akan ditinggalkan(Ritzer,dkk, 2007:365). Teori pertukaran Homans ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi dunia pendidikan, untuk lebih mengutamakan reward, ketimbang punishment.

Selain itu, guru juga harus mampu memberikan kepercayaan diri kepada semua siswa, bahwa semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan di masa yang akan datang dengan mengembangkan segala potensi dan kelebihan masing-masing. Hal ini sebagaimana teori multiple Intelligencinya Gardner, bahwa masing-masing individu memiliki potensi yang berbeda antara satu dan lainnya (Gardner,dkk,1989:4-10), sehingga tidak ada klaim, bahwa salah satu siswa kelak akan lebih sukses dibanding siswa lainnya, hanya berdasarkan pada salah satu sudut pandang kelebihan seorang siswa.

Jika 4 kebutuhan dasar yang paling bawah sudah terpenuhi, maka dengan sendirinya, kebutuhan untuk berprestasi atau beraktualisasi, menjadi kebutuhan yang akan dikejar oleh seorang siswa. Pada saat inilah guru akan lebih mudah menerapkan strategi belajar *Hypnoteaching* dan *NLP*, melalui pemberian sugesti yang positif seperti motivasi, pujian, penghargaan, sehingga peserta didik lebih percaya diri terhadap berbagai kemampuan dan kompetensi yang perlu dikembangkan.

Penerapan strategi pembelajaran dengan *hypnoteaching* dan *NLP* berbasis pada pemenuhan kebutuhan dasar siswa sangat berpotensi bagi

terwujudnya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan siswa akan merasa diperhatikan, dihargai, berada pada suasana pembelajaran yang saling menyayangi, serta adanya ruang kebebasan untuk mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Pembelajaran yang menyenangkan sendiri diyakini akan mempermudah proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Indriyani dan Stiawan menyampaikan, bahwa berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, perhatian yang tinggi dari seseorang akan menghasilkan hal-hal baru seperti jaringan syaraf baru, jalur elektrik baru, asosiasi baru, serta koneksi baru (Indrawati,dkk, 2009:22). Untuk menumbuhkan konsentrasi tersebut, diperlukan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Fadli,dkk,2017:30).

Dengan demikian, strategi pembelajaran *hypnoteaching* dan *NLP*, yang dilakukan berbasis pada pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Menjadikan siswa yang kritis, independen, memiliki kesadaran social yang tinggi (Susanto,2019:1), sekaligus mengembangkan segala potensi yang dimiliki potensi peserta didik, menuju puncak kemanusiaannya.

KESIMPULAN

Penggunaan strategi pembelajaran *Hypnoteaching* dan *NLP* layak untuk dikembangkan pada dunia pendidikan Nasional. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan *hypnoteaching* adalah dengan memberikan motivasi, *pacing*, *leading*, memberikan kata-kata positif, pujian, melakukan modelling dan penguasaan guru terhadap materi. Adapun *NLP* dapat dilakukan dengan memahami karakteristik peserta didik sehingga mampu mengklasifikasikan mereka kedalam tipe visual, auditori dan kinestetik.

Penerapan strategi pembelajaran *Hypnoteaching* dan *NLP* akan lebih efektif jika terlebih dahulu seorang guru memahami kebutuhan dasar peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh Maslow.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para guru dan peserta didik serta pihak lain yang telah membantu dalam penulisan ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan informasi terkait penerapan strategi pembelajaran *Hypnoteaching* melalui *Neuro Linguistik Programming* berbasis pada kebutuhan dasar peserta didik.

REFERENSI

1. Adib, Mohammad. (2012). "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu". *Jurnal BioKultur* Vol. 1.
2. Akbar, Reza Oktiana. (2014). "Analisis Korelasi antara Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Be Koraxonov A., Tuxtakuziev A. Recommendations for preparing fields vacated from autumn cereals for deuteroc sowing (second crop). Gulbaxor, ToshDAU. 2005. 6 p.
3. Nasritdinov A, Kirgizov H. Substantiation of the type of working members who work the way to the fields emptied of autumn grain crops. / Results of scientific research on mechanization of cotton growing processes in the cotton complex. Gulbaxor. 1997. 87-93 p.
4. Nasritdinov A., Kirgizov X. Aggregate for strip processing with sowing at the same time. / Problems of higher education at the current stage of implementation of reforms in the agro-industrial sector. Proceedings of the International Scientific-Practical Conference. Tashkent. 2000. -p.
5. rbasis *Neuro Linguistics Programming (Nlp)* Tipe Reframing dengan Motivasi Belajar Matematika Mahasiswa Semester VII Iain Syekh Nurjati Cirebon." *Eduma: Mathematics Education Learning And Teaching*, Vol. 3, No.2
6. Fadli Failasuf dan Susanto, Nanang Hasan. (2017). "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan". *Jurnal Penelitian*, Vol. 11. No. 1
7. Gardner, Howard. and Hatch, Thomas. (1989). "Educational implications of the theory of multiple

- intelligences." *Educational researcher*1, Vol. 8. No. 8.
8. Homans, George C. (1974). *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Rev. Ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
 9. Indrawati, dan Setiawan, Wawan. (2009). *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. PPPPTKIPA.
 10. Mansur, H.R. (2015). "Menciptakan Pembelajaran Efektif melalui Hypnoteaching." *Jurnal Pendidikan*
 11. Maslow, Abraham. (1993). *Motivasi dan Kepribadian I*, Terj. Nurul Imam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 12. Nasution, Muhammad Irwan Padli,. (2016). "Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 10, No.1
 13. Navis, Ali Akbar. (2013). *Hypnoteaching : Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejit Prestasi Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
 14. Nurtaqwa, Amin. Jannah, Hariratul dan Bazergan, Emma. (2016). "Implikasi Neurolinguistic Programming dalam Proses Pembentukan Karakter Anak bagi Kelompok Usia TK." *Jurnal Baliresa*, Vol 1, No.1
 15. Pertiwi, Hana. (2014). *Hypnoteaching untuk Paud dan TK*.Jogjakarta : Diva Press.
 16. Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
 17. Rosana, Dadan. (2009). "Model Pembelajaran Lima Domain Sains dengan Pendekatan Kontekstual untuk Mengembangkan Pembelajaran Bermakna." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 13 No..2
 18. Susanto, Nanang Hasan, and Cindy Lestari. (2018). "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland." *Edukasia Islamika*. hlm 184-202.
 19. Susanto, Nanang Hasan. (2019). "Kontekstualisasi Pendidikan Kritis Berbasis Pemikiran Ali Syari'ati di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3.1 hlm 1-20.
 20. Susanto, Nanang Hasan. (2017). "Reinterpretasi Konsep Bidah Menuju Islam Transformatif." *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21.2 hlm 235-246.
 21. Susanto, Nanang Hasan. (2017). Desember. "Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2,.
 22. Syukur, Freddy Fadli. (2010). *Menjadi Guru Dahyat Guru yang Memikat: Melalui Pendekatan Teknologi Pikiran Bawah Sadar Hypnoteaching dan NLP*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
 23. Wikanengsih, (2012). "Menerapkan Neurolinguistic Programming (NLP) dalam pembelajaran". *Semantik*, Vol 1, No.1
 24. Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching : Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
 25. Zahara, Rifqi Awati. (2016). "Hypnoparenting dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 26, No. 1
 26. Zatra , M. Fahli Dan Zubaidah Zubaidah. (2015). "Pemanfaatan Konseling *Neuro Linguistic Programming* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Risalah*, Vol. 26, No. 4.